

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bentuk informasi dalam dunia bisnis adalah laporan keuangan. Bagi entitas usaha dan *stakeholder*, informasi dalam laporan keuangan merupakan bagian terpenting dalam proses mengambil keputusan. Laporan keuangan menyajikan informasi keuangan dalam satu periode kegiatan operasional. Setiap elemen dalam laporan keuangan harus disajikan sesuai prinsip yang memenuhi standar akuntansi agar informasi yang disajikan wajar dan relevan dengan kondisi entitas sebenarnya. Prinsip yang digunakan harus diterapkan secara konsisten untuk menghindari kesalahan penyajian dan perbedaan secara materil.

Salah satu elemen yang cukup penting bagi suatu entitas adalah aset tetap. Dalam pencatatannya, aset tetap memiliki kebijakan akuntansi yang diatur dalam Prinsip Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Dalam PSAK 16 (2011), ada dua model kebijakan akuntansi aset tetap yaitu model harga perolehan (*Cost Model*) dan model revaluasi (*Revaluation Model*). Hal yang membedakan keduanya adalah pengukuran setelah pengakuan awal yang dicatat dalam laporan posisi keuangan, dimana dalam model revaluasi aset tetap dicatat berdasarkan nilai wajar hasil revaluasi sedangkan model harga perolehan dicatat berdasarkan harga perolehan awal dari aset tetap tersebut.

Penggunaan model harga perolehan sering menyebabkan nilai yang dicatat berdasarkan harga perolehan awal dari aset tetap lebih cepat mengecil akibat disusutkan tanpa memperhatikan perkembangan harga aset yang setara diperiode setelah harga perolehan awal, sehingga nilai tercatatnya tidak relevan dengan keadaan sebenarnya. Menurut Zaki Baridwan (2004:334), ketidakrelevanan tersebut karena nilai aset tetap tidak sesuai dengan nilai terkini (*outdated*), sehingga informasi laporan keuangan tidak riil dan tidak sesuai dengan kondisi ekonomi, yang dalam hal ini dibandingkan dengan kondisi pasar. Pendapat tersebut cukup beralasan jika melihat kondisi ekonomi dalam lima tahun terakhir yang mengalami inflasi harga yang berfluktuasi sehingga nilai uang tidak stabil. Berikut tabel yang menunjukkan inflasi di Indonesia.

Tabel Inflasi dan Indeks Harga Konsumen Tahun 2010-2014 Berdasarkan Bulan

Bulan	2010		2011		2012		2013		2014 ¹⁾	
	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi
Januari	118.01	0.84	126.29	0.89	130.9	0.76	136.88	1.03	110,99 ²⁾	1.07
Februari	118.36	0.3	126.46	0.13	130.96	0.05	137.91	0.75	111.28	0.26
Maret	118.19	-0.14	126.05	-0.32	131.05	0.07	138.78	0.63	111.37	0.08
April	118.37	0.15	125.66	-0.31	131.32	0.21	138.64	-0.1	111.35	-0.02
Mai	118.71	0.29	125.81	0.12	131.41	0.07	138.6	-0.03	111.53	0.16
Juni	119.85	0.97	126.5	0.55	132.23	0.62	140.03	1.03	112.01	0.43
Juli	121.74	1.57	127.35	0.67	133.16	0.7	144.63	3.29	113.05	0.93
Agustus	122.67	0.76	128.54	0.93	134.43	0.95	146.25	1.12	113.58	0.47
September	123.21	0.44	128.89	0.27	134.45	0.01	145.74	-0.35	113.89	0.27
Oktober	123.29	0.06	128.74	-0.12	134.67	0.16	145.87	0.09	114.42	0.47
November	124.03	0.6	129.18	0.34	134.76	0.07	146.04	0.12	115.14	1.5
Desember	125.17	0.92	129.91	0.57	135.49	0.54	146.84	0.55	119	2.46
Tingkat Inflasi		6.96		3.79		4.3		8.38		8.36

Tabel 1.1

Sumber : www.bps.go.id

Berdasarkan tabel diatas, fluktuasi inflasi tersebut juga berdampak terhadap nilai aset tetap, karena aset tetap juga merupakan barang yang diperoleh dari proses jual-beli.

Agar relevansi laporan keuangan tetap terjaga, digunakanlah model kebijakan akuntansi aset tetap yang bisa mencerminkan nilai sebenarnya, yaitu revaluasi. Jika revaluasi menghasilkan kenaikan nilai aset tetap, hal ini akan memperbaiki posisi aset pada laporan posisi keuangan, dikarenakan nilai aset tetap yang sudah mengecil akibat disusutkan dapat disesuaikan kembali berdasarkan nilai wajar hasil revaluasi. Nilai wajar pada umumnya juga digunakan untuk menghitung indikasi penurunan nilai pada aset keuangan tertentu, seperti yang disebutkan dalam PSAK 16 (2011), suatu aset mengalami penurunan jika nilai tercatatnya lebih tinggi dibanding nilai terpulihkan, yang dimaksud nilai terpulihkan adalah nilai tertinggi antara nilai ajar kurang biaya penjualan dengan nilai pakai. Nilai wajar yang dimaksud oleh prinsip Revaluasi dan Penurunan Nilai adalah sama, yaitu nilai yang dapat diperoleh dari hasil penilaian dengan tiga pendekatan, antara lain pendekatan pasar, pendekatan biaya, dan pendekatan pendapatan.

Jika revaluasi menaikkan nilai aset tetap, kinerja keuangan perusahaan akan dipandang lebih baik. Menurut Dirut PT Bank Rakyat Indonesia (www.neraca.co.id), secara teori kenaikan revaluasi dapat meningkatkan nilai *CAR* (*Capital Adequacy Ratio*) bagi bank sehingga meningkatkan daya untuk memberi kredit dan menurunkan nilai *DER* (*Debt To Equity Ratio*) bagi non

bank sehingga perusahaan dapat memperoleh kepercayaan untuk meminjam dana baik untuk tujuan restrukturisasi ataupun ekspansi.

PT Pegadaian yang sebelumnya merupakan Perum Pegadaian melakukan perubahan model kebijakan akuntansi aset tetap tanah dan bangunan dari harga perolehan menjadi revaluasi pada laporan keuangan periode 2013 mengikuti ketentuan PSAK 16 (2011) dan telah dilaporkan oleh KJPP Antonius Setiady dan Rekan tertanggal 21 Juni 2013. Kebijakan baru tersebut berdampak terhadap perubahan nilai aset pada laporan posisi keuangan perusahaan pada 31 Desember 2013 (Sumber : Laporan Keuangan Konsolidasi PT Pegadaian periode 2013 dan 9 bulan akhir 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menyusun penelitian karya ilmiah dengan judul **“Analisis Perubahan Nilai Aset Tetap Setelah Penerapan Revaluasi Terhadap Laporan Posisi Keuangan (Studi Kasus pada Laporan Keuangan Konsolidasi PT Pegadaian 2013-2012)”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kebijakan aset tetap pada Laporan Keuangan PT Pegadaian sudah berdasarkan standar dalam PSAK 16 ?
2. Apa perubahan yang terjadi akibat penerapan revaluasi pada nilai aset tetap di Laporan Posisi Keuangan PT Pegadaian ?

3. Bagaimana kinerja keuangan PT Pegadaian sebelum dan sesudah penerapan revaluasi aset tetap (Ditinjau dari Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas)?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisa kebijakan akuntansi dalam menilai aset tetap pada Laporan Keuangan PT Pegadaian, dengan memperhatikan standar dalam PSAK.
- b. Menganalisa perkembangan nilai aset tetap pada Laporan Posisi Keuangan PT Pegadaian setelah mengalami perubahan akibat penerapan revaluasi.
- c. Menganalisa dampak penerapan revaluasi terhadap perbandingan rasio kinerja keuangan pada Laporan Keuangan PT Pegadaian periode 2013 dan 2012.

2. Manfaat Penelitian

a. Peneliti

Mengembangkan kemampuan penulis dalam menganalisis suatu permasalahan untuk disajikan dalam suatu laporan tertulis, yang dalam hal ini mengenai penerapan kebijakan revaluasi dalam menilai aset tetap.

b. PT Pegadaian

Menjadikan kajian ini sebagai sesuatu yang perlu dijadikan perhatian bagi perusahaan dalam menerapkan suatu kebijakan akuntansi.

c. Universitas Negeri Jakarta

Menjadikan kajian ini sebagai acuan untuk mendalami permasalahan yang belum ditemukan dalam ruang lingkup yang sama.